

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress adalah penurunan posisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Masalah tersebut disebabkan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akibat penurunan pendapatan dan perusahaan tidak mampu membayar utang kepada krediturnya.

Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) disebabkan oleh masalah keuangan perusahaan, akibatnya perusahaan tidak dapat menghindarinya. Biasanya, selama beberapa tahun terakhir, perusahaan mengalami kerugian, tidak mampu membayar hutang sehingga dalam kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Selain faktor ekonomi, masih banyak faktor lain yang bisa menjadi *financial distress* suatu perusahaan.

Suatu entitas bisnis berdiri dengan tujuan memperoleh profit melalui usahanya yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan pasti mengalami fase di titik puncak maupun titik terbawah. Hal ini menuntut perusahaan untuk mencari kondisi yang baik, sehingga perusahaan harus mampu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam operasionalnya. Namun apabila suatu perusahaan tidak berhasil mengatasi kesulitan keuangan, maka dapat dikatakan bahwa corporate governance belum memadai. Keadaan yang demikian juga dapat menimbulkan kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress* bagi perusahaan (Hakim et al., 2020).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020

Sumber : <https://www.idxchannel.com/>

Covid-19 berdampak pada perusahaan sektor manufaktur secara global. Perekonomian Indonesia pada semester 1 2020, terhadap semester 1 2019 (c to c), mengalami kontraksi atau penurunan sebesar 1,26 persen. Sedangkan, ekonomi Indonesia pada kuartal 2 2020, terhadap kuartal 2 2019 (y o y), mengalami penurunan sebesar 5,32 persen. Untuk ekonomi Indonesia pada kuartal 2 2020 terhadap kuartal 1 2020 (q to q), terjadi penurunan sebesar 4,19 persen.

Sektor Industri Manufaktur www.indoanalysis.co.id	Pertumbuhan Industri Sektor Manufaktur		
	Q2 2020 (Q to Q)*	Q2 2020 (Y o Y)**	Semester 1 2020 (C to C)***
industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,87%	8,65%	7,12%
Industri Logam Dasar	-7,85%	2,76%	3,39%
Industri Kertas dan Barang dari kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,20%	1,10%	2,76%
Industri Makanan dan Minuman	1,87%	0,22%	2,03%
Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	-4,39%	-1,23%	0,97%
Pengolahan Tembakau	-17,59%	-10,84%	-3,51%
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-9,10%	-10,31%	-3,99%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-8,26%	-8,55%	-4,45%
Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,54%	-5,19%	-4,96%
Industri Furnitur	-1,34%	-2,57%	-5,00%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-11,74%	-11,98%	-6,39%
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	-6,29%	-9,29%	-6,40%
Industri Barang Galian bukan logam	-8,84%	-9,13%	-7,17%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-8,72%	-14,23%	-7,90%
Industri Mesin dan Perlengkapan	-12,22%	-13,42%	-11,29%
Industri Alat Angkutan	-37,54%	-34,29%	-14,77%

*Terhadap Q1 2020
**Terhadap Q2 2019
***Terhadap Semester 1 2019

www.indoanalysis.co.id

Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri di Sektor Manufaktur Semester 1-2020

Sumber: <https://indoanalysis.co.id/>

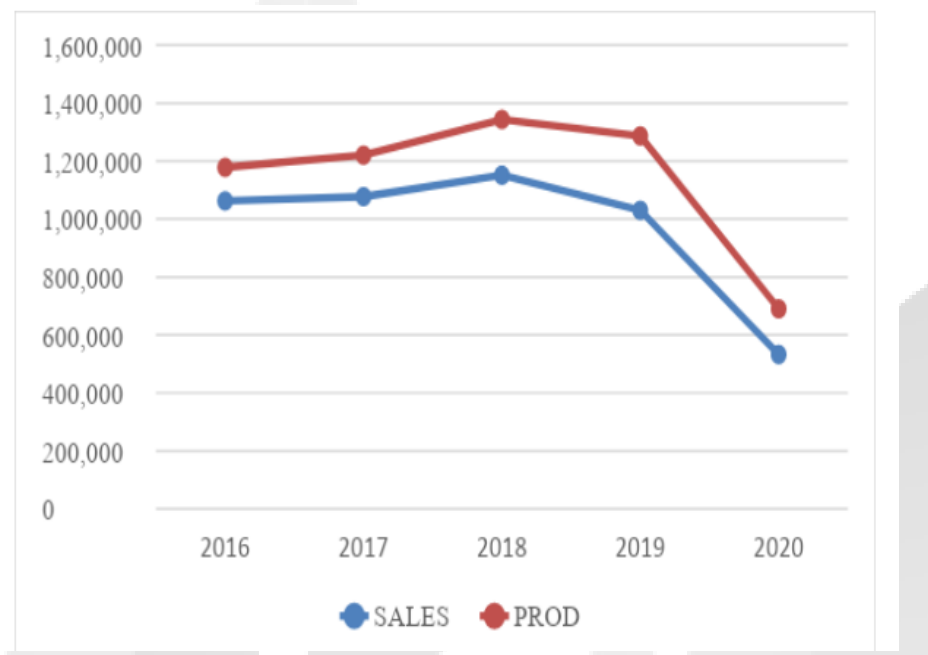
Kelompok industri yang tetap tumbuh berdasarkan kinerja kumulatif (c to c) semester 1 2020 terhadap semester 1 2019, ada 5 kelompok industri yang tetap mengalami pertumbuhan. Diantaranya industri Kimia, Farmasi, dan Obat tradisional yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,12 persen. Pertumbuhan ini diakibatkan semakin meningkatnya permintaan obat-obatan baik obat farmasi maupun obat tradisional yang dibeli masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh di era Covid-19. Selain industri kimia dan obat-obatan, ada industri logam dasar yang tetap tumbuh sebesar 3,39 persen. Industri kertas dan percetakan juga tetap mengalami pertumbuhan dengan nilai sebesar 2,76 persen. Yang menarik, industri minuman dan makanan juga mengalami pertumbuhan 2,03

persen meskipun banyak restoran dan rumah makan yang diminta tutup akibat pandemic Covid-19. Pertumbuhan di industri ini dimungkinkan karena terjadinya perpindahan cara pemesanan makanan. Yaitu dari restoran ke pemesanan makanan secara online. Industri lainnya yang juga tetap tumbuh di masa pandemi ini meskipun hanya 0,97 persen adalah industri kayu, bambu, dan sejenisnya.

Kelompok industri yang mengalami penurunan meskipun ada 5 kelompok industri yang tetap positif pertumbuhannya, namun ada 11 kelompok industri yang mengalami penurunan atau kontraksi. Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa industri alat angkutan yang paling besar mengalami kontraksi atau penurunan kinerja yaitu sebesar 14,77 persen. Hal ini dikarenakan menurunnya transaksi perdagangan antardaerah, sehingga banyak alat angkutan yang aktivitasnya ikut terhenti. Penurunan terbesar kedua di sektor manufaktur adalah industri mesin dan perlengkapan yang sebesar 11,29 persen. Lalu diikuti oleh industri tekstil dan pakaian jadi yang mengalami penurunan sebesar 7,90 persen. Industri furnitur yang banyak membidik pasar luar negeri, ikut mengalami penurunan kinerja sebesar 5,00 persen pada semester 1 2020. Juga, industri kulit, barang dari kulit, dan industri sepatu atau alas kaki ikut terdampak pandemi Covid-19 dan mengalami penurunan kinerja sebesar 4,45 persen. Secara detail, besarnya penurunan kinerja berbagai perusahaan di sektor manufaktur pada semester 1 2020 terhadap semester 1 2019.

Salah satu dari sekian banyak perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan adalah industri alat angkutan khususnya otomotif.

Berdasarkan pengamatan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), grafik di bawah ini memberikan penjelasan mengenai data penjualan mobil di Indonesia.



Gambar 1.3 Data Penjualan dan Produksi Mobil Tahun 2016-2020

Sumber : Gaikindo

Transaksi jual beli perusahaan otomotif mencapai 1.062.694 unit pada 2016 dan monoton sampai dengan 2017. Terjadi kenaikan tertinggi pada 2018 dengan 1.151.308 unit. Omzet perusahaan otomotif tahun 2018 merupakan jumlah yang sanggup diraih industri otomotif Indonesia. Namun, penjualan perusahaan otomotif pada 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 121.182 unit dibandingkan penjualan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan sebanyak 497.719 rumah berdasarkan penjualan tahun 2019.

Hal ini berdampak pada sebagian industri otomotif yang tengah menghadapi kesulitan keuangan dikarenakan turunnya transaksi perdagangan yang berlangsung cukup lama. Situasi ini bisa ditinjau berdasarkan sebagian

perusahaan otomotif yang tidak bisa menepati jadwal pembayaran ataupun saat proyeksi arus kas yang menandakan jika perseroan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban yang ditanggung. Perusahaan dengan kepemilikan laba bersih yang negatif dan dalam kurun beberapa tahun tidak dapat melunasi dividen dapat dikategorikan perseroan tersebut tengah menghadapi kesulitan keuangan ataupun *financial distress*.

Pada tahun 2021, menurut, Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menyatakan lebih dari 50 emiten mengalami kesulitan arus kas akibat pandemi virus Corona (Covid-19). Langkah pemerintah meredam penyebaran Covid-19 dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah berdampak pada aktivitas bepergian atau pelesiran. Tentu ini akan membuat kinerja emiten-emiten tersebut semakin berat pada paruh tahun 2021.

Fenomena di atas merupakan dampak dari covid-19 yang menyebabkan perusahaan manufaktur sedang mengalami penurunan pertumbuhan dan penurunan penjualan menyebabkan laba perusahaan menurun. Laba perusahaan yang menurun menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam industri harus menentukan strategi ketika memutuskan untuk beroperasi dan berkembang dalam industri atau lingkungan bisnis. Perusahaan harus mampu bertahan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Perkembangan dan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis menuntut setiap perusahaan untuk tetap bertahan dan memiliki keunggulan dalam bidang usahanya

Berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan pendapatan yang lebih rendah ini menunjukkan prediksi kesulitan keuangan. Beberapa faktor dalam membantu memprediksi kesulitan keuangan seperti Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Kasmir, (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka prediksi perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan. ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian oleh Setiawan et al., (2017), Koemary et al., (2019), dan Muntahanah et al., (2021) mengutarakan jika profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Nilasari, (2021) yang mendapatkan profitabilitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Kasmir, (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current ratio* (CR). CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut penelitian oleh Khoiruddin & Rahmawati, (2017) dan Koemary et al., (2019) mengutarakan jika likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Muntahanah et al., (2021), Nilasari, (2021) dan Kurniawati & Aligarh, (2021) yang mendapatkan likuiditas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Firm size dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Ukuran perusahaan yakni rasio yang memperlihatkan tinggi rendahnya suatu perseroan yang ditinjau dari segi asset total, total sales, total profit, dan tax expense Hartono, (2016). Semakin bertambah firm size maka semakin berkurang prediksi terjadinya *financial distress* sebab perseroan dilihat mampu dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nilasari, (2021) dan Khoiruddin &

Rahmawati, (2017) yang berpendapat apabila ukuran perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan Kurniawati & Aligarh, (2021) dan Setiawan et al., (2017) mengemukakan kalau besar kecilnya *firm size* tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah struktur tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Salah satunya adalah Komisaris independen. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi Direksi dalam pengelolaan perusahaan dan mengawasi praktik tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen juga ditugaskan memantau kinerja keuangan dewan untuk memastikan bahwa tindakan apa pun tidak berdampak buruk bagi perusahaan. Hasil penelitian oleh Koemary et al., (2019) mengutarakan jika komisaris independen dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Khoiruddin & Rahmawati, (2017) yang mendapatkan hasil komisaris independen tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Selain itu, kepemilikan institusional ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dikarenakan adanya suatu pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dengan melalui pengawasan yang dilakukan oleh pihak instansi juga dapat mencegah terjadinya kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh manajer perusahaan,

sehingga tingkat terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya yang masing-masing penelitian terdapat suatu perbedaan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2017) dan Nilasari, (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al., (2020) dan Kurniawati & Aligarh, (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya dan beberapa research terdahulu masih terdapat gap atau ketidakkonsistenan dalam penelitian. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat memprediksi *financial distress*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan juga ingin menganalisis faktor keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan setelah dampak setelah pandemi covid-19 dalam perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena melihat dari kasus kemerosotan perusahaan manufaktur, penting sektor tersebut untuk diteliti karena sektor manufaktur merupakan sektor yang sangat berperan terhadap perekonomian Indonesia. Maka dalam hal ini, peneliti memilih judul “**Analisis Rasio Keuangan Dan Faktor *Good Corporate Governance* Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur periode Tahun 2017-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* ?
2. Apakah likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
4. Apakah Komisaris Independen dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Menguji likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
3. Menguji ukuran perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Menguji komisaris independen dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

5. Menguji kepemilikan institusional dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pihak Akademisi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti dikemudian hari yang memiliki topik sama dengan penelitian ini. Lebih khusus lagi pada penelitian terkait pengaruh apakah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional, dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial distress*.
2. Pihak Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I terdapat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB II terdapat uraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel independen terhadap dependen, kerangka pemikiran (disertai hipotesis penelitian).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III terdapat uraian mengenai rancangan, batasan, identifikasi variabel, definisi serta pengukuran variabel, sampel yang digunakan, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam BAB IV terdapat Gambaran subjek penelitian serta analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis regresi logistik, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB V terdapat kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.